



REPRESENTASI PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @TERALAFoundation

Nur Mala Alfina, Ratih Baiduri

Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Media sosial menjadi ruang penting dalam advokasi dan pemberdayaan kelompok marjinal, termasuk perempuan penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan penyandang disabilitas dalam akun Instagram @teralafoundation serta strategi framing yang digunakan dalam membangun citra positif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan etnografi virtual. Data diperoleh melalui observasi konten Instagram, wawancara mendalam dengan pendiri, pengelola media sosial, serta peserta kegiatan, dan dokumentasi digital berupa unggahan serta interaksi audiens. Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori representasi Stuart Hall dan teori framing Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram Terala Foundation menampilkan perempuan penyandang disabilitas sebagai individu yang mandiri, produktif, dan berdaya. Konten menekankan kisah inspiratif, pelatihan keterampilan, dan keberhasilan partisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi. Strategi framing diwujudkan melalui visual inklusif, narasi motivatif, hashtag edukatif, serta testimoni yang memperkuat pesan pemberdayaan. Respon audiens didominasi apresiasi positif, meski sesekali muncul komentar diskriminatif yang ditanggapi secara edukatif oleh pengelola. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Instagram Terala Foundation efektif membangun representasi positif perempuan penyandang disabilitas sekaligus berfungsi sebagai media advokasi digital menuju masyarakat yang lebih inklusif.

Kata Kunci: representasi, perempuan penyandang disabilitas, Instagram, framing.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi platform penting dalam membentuk opini publik dan memperjuangkan isu-

isu sosial, termasuk hak-hak perempuan penyandang disabilitas. Dalam era digital, representasi kelompok marjinal, seperti perempuan penyandang

*Correspondence Address : nurmalaalfina2311@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i11.2025.4328-4335

© 2025UM-Tapsel Press

disabilitas, melalui media sosial semakin mendapatkan perhatian. Media sosial tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga wadah advokasi dan pemberdayaan bagi komunitas yang sering kali terpinggirkan dalam wacana publik (Guenther et al., 2021).

Salah satu organisasi yang aktif dalam isu ini adalah Terala Foundation, yang menggunakan Instagram sebagai media untuk mempromosikan inklusivitas dan memberdayakan perempuan penyandang disabilitas. Akun Instagram @teralaoundation menampilkan berbagai program pelatihan keterampilan, beasiswa, dan seminar inklusif yang berfokus pada peningkatan kapasitas perempuan disabilitas agar lebih mandiri dan berdaya secara ekonomi. Fakta sosial menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari diskriminasi sosial, kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, hingga keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Studi oleh Nurjannah et al. (2021) mengungkapkan bahwa media sosial dapat berperan dalam meningkatkan

dukungan bagi perempuan penyandang disabilitas, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Selain itu, penelitian Raodatuljanah et al. (2024) menunjukkan bahwa representasi disabilitas di media daring masih terbatas dan sering kali bersifat stereotipikal, sehingga mempengaruhi bagaimana masyarakat mempersepsikan kelompok ini.

Dalam konteks representasi di media sosial, konsep framing memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman audiens tentang suatu isu. Menurut teori framing yang dikemukakan oleh Entman (1993) (dalam Jufanny & Girsang, 2020), media memiliki kekuatan untuk menyoroti

aspek tertentu dari sebuah isu sehingga mempengaruhi cara publik memahaminya. Hal ini relevan dalam menganalisis bagaimana Instagram Terala Foundation membingkai isu pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas. Fakta literatur juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam kampanye feminisme dan pemberdayaan kelompok rentan. Gill & Baker (2021) menyoroti bagaimana media massa dan media sosial telah membantu membentuk citra feminisme dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan dan pekerjaan. Dalam konteks ini, Instagram Terala Foundation dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas dalam memperjuangkan hak dan kesempatan yang setara bagi perempuan penyandang disabilitas.

Penelitian mengenai representasi perempuan penyandang disabilitas di media sosial masih terbatas, terutama dalam konteks media sosial Instagram sebagai platform utama. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada representasi disabilitas di media massa tradisional atau dalam lingkup yang lebih umum (Raodatuljanah et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana Instagram Terala Foundation membangun narasi dan representasi perempuan penyandang disabilitas melalui kontennya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana perempuan penyandang disabilitas direpresentasikan melalui media sosial dan sejauh mana media tersebut mampu memengaruhi persepsi serta pemberdayaan mereka dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjadi langkah yang paling utama dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Nasrullah (2014:171-172) menjelaskan mengenai etnografi virtual ialah suatu metode etnografi yang dilakukan untuk melihat suatu fenomena sosial dan juga suatu budaya pengguna didalam ruang siber. Penelitian ini dilakukan didalam ruang siber, di dalam sosial media yang dapat membantu peneliti menemukan objek pada penelitian yang akan dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh (Nasrullah, 2017) mengenai etnografi virtual berhubungan dengan dislokasi seperti ruang dan waktu. Maka lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada media sosial Instagram organisasi atau komunitas penyandang disabilitas yang diberi nama Terala Foundation yang berfokus untuk kemajuan terhadap para penyandang disabilitas khususnya perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Konten Instagram Terala Foundation

Representasi adalah sebuah proses sosial yang sangat penting dalam media, karena melalui representasi, realitas tertentu dikonstruksi dan dipersembahkan kepada publik. Representasi bukan hanya soal "menampilkan," tetapi juga bagaimana individu atau kelompok digambarkan, diberi makna, dan diletakkan dalam posisi tertentu dalam wacana sosial. Dalam konteks ini, representasi perempuan penyandang disabilitas di Instagram Terala Foundation menjadi fokus utama, karena akun ini berfungsi sebagai medium advokasi, edukasi, sekaligus pemberdayaan.

Instagram sebagai media sosial berbasis visual memberikan peluang

besar untuk menghadirkan narasi yang kuat mengenai identitas, peran, dan kapasitas perempuan penyandang disabilitas. Melalui unggahan berupa foto, video, dan caption, Terala Foundation tidak hanya menyampaikan informasi tentang kegiatan mereka, tetapi juga membangun sebuah gambaran kolektif mengenai siapa perempuan disabilitas itu, apa potensi mereka, serta bagaimana mereka bisa berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Representasi Sebagai Subjek Berdaya, Bukan Objek Kasihan

Salah satu strategi representasi yang paling menonjol di Instagram Terala Foundation adalah upaya untuk menghadirkan perempuan penyandang disabilitas sebagai subjek berdaya, bukan sebagai objek belas kasihan. Dalam banyak konteks sosial, penyandang disabilitas sering diposisikan sebagai kelompok pasif yang perlu ditolong, sehingga muncul wacana "kasihan." Namun, Terala Foundation berusaha menggeser paradigma ini.

Seperti yang ditegaskan oleh Tien Mulayanthi, founder sekaligus aktivis disabilitas:

"Pesan utamanya adalah bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berkarya dan berprestasi. Kami ingin mengubah cara pandang publik dari 'kasihan' menjadi 'kagum dan hormat'."

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Terala Foundation sadar betul bahwa representasi yang salah dapat memperkuat stigma. Dengan membingkai perempuan penyandang disabilitas sebagai sosok inspiratif, organisasi ini berupaya membongkar narasi lama yang cenderung menempatkan mereka pada posisi lemah.

Setelah kutipan tersebut, terlihat bahwa representasi sebagai subjek

berdaya diwujudkan melalui berbagai unggahan Instagram yang menampilkan perempuan disabilitas dalam aktivitas produktif, seperti mengikuti pelatihan keterampilan, mengisi seminar, hingga menjalankan bisnis kecil. Visualisasi semacam ini mempertegas bahwa mereka tidak pasif, melainkan agen perubahan yang mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.



Gambar 4.3 Dokumentasi konten Instagram Terala Foundation yang menampilkan perempuan disabilitas dalam pelatihan keterampilan.

(Sumber: Instagram @teralafondation, 2025)

3.Representasi yang Beragam dan Inklusif

Salah satu keunggulan dari representasi Instagram Terala Foundation adalah upayanya untuk menghadirkan keragaman. Disabilitas bukanlah satu kategori tunggal, melainkan beragam jenis dan pengalaman. Menyadari hal ini, Terala berusaha menampilkan perempuan dengan latar belakang disabilitas yang berbeda-beda agar publik menyadari kompleksitasnya.

Bu Tien menegaskan bahwa:

“Kami juga memastikan representasi yang beragam agar audiens melihat berbagai latar belakang dan pengalaman.”

Kutipan ini menegaskan bahwa ada kesadaran organisasi untuk tidak

hanya menampilkan satu jenis disabilitas tertentu, tetapi menghadirkan spektrum yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mbak Dian, penyandang low vision, yang menyebut bahwa representasi jenis disabilitas yang beragam penting untuk mengedukasi masyarakat:

“Masih banyak masyarakat yang belum tau kalau disabilitas netra itu juga berjenjang tidak hanya ada yang ‘buta total’.”

Pernyataan Dian menggarisbawahi urgensi representasi yang inklusif. Jika hanya satu jenis disabilitas yang ditampilkan, maka publik akan menganggap bahwa hanya itulah realitas disabilitas. Padahal, pengalaman disabilitas sangat beragam: ada yang fisik, sensorik, intelektual, hingga psikososial.

Dengan menampilkan perempuan dari latar belakang berbeda, Instagram Terala Foundation sekaligus memperlihatkan bahwa inklusivitas bukan sekadar jargon, melainkan praktik nyata.



Gambar 4.5 Dokumentasi peserta perempuan disabilitas dengan latar belakang beragam dalam kegiatan Terala Foundation.

(Sumber: Instagram @teralafondation, 2022)

4.Dampak Representasi terhadap Publik

Representasi yang dibangun di Instagram Terala Foundation tidak berhenti pada tataran visual dan narasi, melainkan berimplikasi langsung pada

persepsi publik. Mayoritas audiens memberikan respon positif, sebagaimana disebutkan oleh Lystyaningrum:

“Mostly memberikan respon positif, satu dua orang memberikan saran penyajian konten.”

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pesan pemberdayaan relatif berhasil diterima dengan baik oleh audiens. Mereka tidak hanya sekadar melihat, tetapi juga memberikan komentar apresiatif.

Bagi penyandang disabilitas, tampil dalam konten Instagram juga berdampak pada rasa percaya diri. Dian menyatakan:

“Kontennya menarik, dan selalu menyuguhkan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang inspiratif.”

Ia menambahkan bahwa masyarakat yang melihat konten Terala bisa berubah cara pandangnya:

“Jadi masyarakat bisa tau nih, kalau penyandang disabilitas juga bisa berkarya dan punya hak yang sama untuk bisa belajar, mengikuti pelatihan hingga bisa bekerja maupun memiliki usaha sendiri.”

Pernyataan ini membuktikan bahwa representasi di Instagram tidak hanya membentuk citra positif, tetapi juga membuka ruang dialog antara komunitas disabilitas dengan masyarakat luas.



Gambar 4.8 Komentar audiens di Instagram Terala Foundation yang menunjukkan apresiasi terhadap konten pemberdayaan perempuan disabilitas

(Sumber: Instagram @teralafoundation, 2025)

5.Strategi Framing Instagram Terala Foundation dalam Membangun Narasi Pemberdayaan Perempuan Penyandang Disabilitas

Dalam perkembangan studi media dan komunikasi, framing dipahami sebagai salah satu strategi paling penting dalam mengonstruksi makna sosial. Entman (1993) menjelaskan bahwa framing merupakan cara media menyoroti aspek tertentu dari realitas, menekankan sudut pandang tertentu, dan mengabaikan aspek lain, sehingga audiens diarahkan untuk memahami sebuah isu dengan cara yang spesifik. Dengan kata lain, framing bukan sekadar tentang bagaimana pesan disampaikan, melainkan juga bagaimana makna dibentuk, didistribusikan, dan diterima oleh publik.

Dalam konteks penelitian ini, akun Instagram @teralafoundation menjadi medium utama untuk menyuarakan isu pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas. Sebagai sebuah organisasi nirlaba, Terala Foundation tidak hanya menggunakan Instagram sebagai ruang publikasi kegiatan, tetapi juga sebagai alat framing strategis untuk menggeser paradigma sosial: dari melihat perempuan

disabilitas sebagai objek belas kasihan menjadi subjek yang berdaya, aktif, dan berkontribusi nyata dalam masyarakat.

6. Penekanan pada Bingkai Pemberdayaan, Bukan Belas Kasihan

Dalam banyak narasi media tradisional, disabilitas sering kali ditempatkan dalam bingkai belas kasihan (*pity frame*). Individu dengan disabilitas digambarkan sebagai sosok lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan bantuan. Namun, Instagram Terala Foundation memilih jalur yang berbeda. Bingkai utama yang konsisten digunakan adalah pemberdayaan. Hal ini terlihat dari berbagai unggahan yang menampilkan perempuan penyandang disabilitas sedang mengikuti pelatihan, berbicara di depan publik, atau memamerkan hasil karya mereka.

Sebelum menampilkan kutipan, penting dicatat bahwa pilihan bingkai ini bukanlah keputusan yang kebetulan. Ia lahir dari kesadaran kritis pengelola organisasi akan dampak representasi media terhadap cara pandang masyarakat. Jika Instagram hanya menampilkan sisi keterbatasan, maka publik akan semakin meneguhkan stereotip bahwa disabilitas identik dengan ketidakberdayaan. Sebaliknya, dengan menunjukkan kemampuan, prestasi, dan semangat juang, Terala Foundation berhasil menghadirkan citra baru yang lebih positif.

Hal ini ditegaskan secara langsung oleh pendiri Terala Foundation, Ibu Tien Mulayanthi:

“Pesan utamanya adalah bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berkarya dan berprestasi. Kami ingin mengubah cara pandang publik dari ‘kasihan’ menjadi ‘kagum dan hormat’.”

Kutipan di atas menegaskan bahwa framing yang dibangun adalah sebuah strategi komunikasi sadar. Tidak

ada ruang untuk narasi “kasihan” atau “lemah,” melainkan narasi kekuatan dan ketangguhan. Hal ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (1997) yang menyatakan bahwa representasi bukanlah refleksi realitas, melainkan konstruksi makna yang diproduksi melalui media. Instagram Terala Foundation, dalam hal ini, membangun konstruksi baru: perempuan penyandang disabilitas bukan sekadar korban, tetapi agen perubahan.



Gambar 4.9 Feed Instagram Terala Foundation dengan konten bertema pemberdayaan.

(Sumber: Instagram @teralafoundation, 2024)

Sebelum gambar ditampilkan, audiens sudah diarahkan oleh narasi dalam caption. Setelah melihat gambar tersebut, publik akan lebih mudah mempersepsikan perempuan disabilitas sebagai sosok inspiratif. Dengan cara ini, framing pemberdayaan menjadi sangat kuat, karena diperkuat oleh kombinasi antara teks (caption) dan visual (gambar).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi perempuan penyandang disabilitas melalui media sosial Instagram Terala Foundation dengan pendekatan etnografi virtual, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi perempuan penyandang disabilitas dalam konten Instagram Terala Foundation secara umum digambarkan secara positif, produktif, dan berdaya. Melalui berbagai unggahan foto, video, caption, dan testimoni, perempuan disabilitas ditampilkan bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi di bidang sosial maupun ekonomi. Konten yang diunggah cenderung menonjolkan kisah sukses, pelatihan keterampilan, serta peran mereka sebagai agen perubahan. Hal ini menegaskan bahwa Terala Foundation berhasil melawan stereotip negatif dan memberikan gambaran baru bahwa perempuan penyandang disabilitas adalah bagian penting dari masyarakat yang layak mendapatkan kesempatan setara.

2. Strategi framing yang digunakan oleh Instagram Terala Foundation dalam membangun narasi pemberdayaan sangat terstruktur dan konsisten. Framing dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari visual

inklusif yang menekankan kebersamaan, narasi inspiratif yang menguatkan kepercayaan diri, kampanye tematik yang berkesinambungan, hingga interaksi edukatif dengan audiens. Selain itu, testimoni langsung dari perempuan penyandang disabilitas yang ditampilkan dalam konten memberikan otentisitas yang tinggi dan memperkuat narasi pemberdayaan. Dengan demikian, framing yang dibangun tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap penerimaan audiens, baik dari kalangan disabilitas sendiri maupun masyarakat umum.

Instagram Terala Foundation berhasil menjadi media representasi sekaligus advokasi digital bagi perempuan penyandang disabilitas. Narasi yang dibangun tidak hanya mengangkat aspek inspiratif, tetapi juga

mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: Effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–11.

Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.

Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Cambridge: Polity Press.

Gill, R., & Baker, S. A. (2021). The politics of feminisms in contemporary media. *Feminist Media Studies*, 21(4), 543–558.

Gill, J., & Baker, C. (2021). The power of mass media and feminism in the evolution of nursing's image: A critical review of the literature and implications for nursing practice. *Nursing*, 42(3), 371–386.

Guenther, L., Esser, F., & Brüggemann, M. (2021). Media and marginality: How journalists represent the disadvantaged. *Journalism Studies*, 22(9), 1112–1130.

Guenther, L., Gaertner, M., & Zeitz, J. (2021). Framing as a concept for health communication: A systematic review. *Health Communication*, 36(7), 891–899.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.

Hamdi Harahap, I. (2024). *Implementasi Perlindungan Hukum Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas Ditinjau Dari Perspektif hak Asasi manusia (Studi Pt.Virginia Indonesia Rubber Company)*. Disertasi Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara.

Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. London: Sage Publications.

- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. London: Bloomsbury Publishing.
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi perempuan berdaya pada akun Instagram@ rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131-150.
- Jufanny, A. R., & Girsang, M. (2020). Framing media dalam isu sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 8(2), 122-133.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (Analisis wacana kritis Van Dijk dalam film "Posesif"). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, J. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Mendes, K. (2019). *Digital feminism*. London: Oxford University Press.
- Moertopo, I. (1981). *Peran perempuan dalam pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasrullah, R. (2014). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi virtual: Memahami budaya internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2019). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, W. L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nurjannah, S., Dewi, N. P., & Wulandari, L. A. (2021). Media sosial sebagai sarana pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 3(1), 44-57.
- Nurjannah, D. A., Wijaya, Y. P., & Reza, F. K. (2021). Dukungan untuk wanita penyandang disabilitas pada akun Instagram @lipstickuntukdifabel. *Syntax Idea*, 3(3), 476.
- Raodatuljanah, Devina, K., Setiawansyah, P. S., & Maulida, A. S. (2024). Representasi isu disabilitas di media daring. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(2).
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2016 Nomor 69. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37582/uu-no-8-tahun-2016>
- Raodatuljanah, R., Lestari, S. M., & Ananda, A. (2024). Representasi perempuan disabilitas di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Digitalisasi Sosial*, 2(1), 23-35.
- Saputri, Y. D. (2024). Representasi perlawanan stereotipe wanita dalam akun instagram@ Wmnllyfe. *Jurnal Audiens*, 5(3), 499-512.
- Shabira, F. (2022). Representasi Gerakan Feminisme pada Akun Instagram@ perempuanfeminis. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkaran Studi Komunikasi)*, 8(2), 71-83.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahani, S., Algifahmy, A. F., & Hidayanti, E. (2025, February). Representasi Perempuan Yang Memiliki Mental Sehat Dan Berdaya Dalam Akun Instagram @ ANALISA. WIDYANINGRUM. In *International Conference on Interdisciplinary Gender Studies* (Vol. 7, No. 1, pp. 152-165).
- Tijani, H. (2019). *Pengantar media sosial dalam komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Usman. (2024). Representasi isu feminisme pada akun Instagram @lingkarstudifeminis. *Jurnal Feminisme dan Media*, 6(1), 88-101.
- World Health Organization. (1948). *Disability*. World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/disability>
- Yuliana, D. S. (2024). Representasi perlawanan stereotipe wanita dalam akun Instagram @wmnllyfe. *Skripsi*, Universitas Indonesia.